

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi tersebut disampaikan melalui lambang- lambang isyarat. Kemudian disusul dengan kemampuan untuk memberi arti setiap lambang itu dalam bentuk bahasa verbal. Komunikasi adalah kunci utama terhubungnya manusia dan manusia lainnya. Sehingga munculnya interaksi baik berupa verbal maupun non verbal yang menjembatani hubungan antara manusia satu dan manusia lainnya.

Manusia berkomunikasi juga untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Bentuk umum dari komunikasi manusia termasuk bahasa sinyal, bicara, tertulis, gerakan, dan penyiaran. Komunikasi dapat berupa interaktif, komunikasi transaktif, komunikasi bertujuan, atau komunikasi tak bertujuan. komunikasi dapat menggunakan segala unsur yang melibatkan gerakan, tulisan, dan pendengaran. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut. penyampaian pesan komunikasi juga dapat melalui media salah satunya media masa. Surat kabar, radio, televisi dan internet tidak hanya berfungsi sebagai hiburan akan tetapi juga sebagai penyampaian pesan komunikasi

yang efektif pada saat sekarang ini. Komunikasi masa adalah suatu studi ilmiah tentang media masa beserta pesan yang dihasilkan, pembaca/ pendengar/ penonton yang akan coba diraihnya, dan efeknya terhadap mereka.

Banyak definisi komunikasi masa yang telah dikemukakan oleh para ahli komunikasi pada dasarnya komunikasi masa adalah komunikasi melalui media masa. Menurut Jay Black an Frederick C. Whitney disebutkan. Komunikasi masa adalah sebuah proses dimana pesan-pesan yang diproduksi secara massal disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas anonim dan heterogen.¹

Media masa adalah suatu istilah yang mulai digunakan pada tahun 1920-an untuk mengistilahkan jenis media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas, media masa pada saat ini terbagi menjadi tiga macam yang pertama media cetak (surat kabar), media elektronik (radio, tv), dan yang ke tiga media sosial (menggunakan internet sebagai medianya). Jalaludin Rahmat dalam bukunya yang berjudul psikologi komunikasi mengatakan komunikasi masa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronis sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.²

¹Kadar Nurjaman, *Komunikasi dan Public Relation*, (Bandung Pustaka Setia, 2012, Cet ke 2), h 17-18

² DRS. Jalaluddin Rakhmat, M.SC. *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya 2008), Cet ke 26, hal 189

Media masa sebagai bentuk panjang tangan dari komunikasi selalu menjadi acuan seluruh kalangan dalam keseharian. Perkembangan media masa sampai di tahap media sosial di mana penggunaan internet ikut serta dalam tersebarnya informasi tersebut.

Media sesungguhnya berada ditengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Louis althusser menulis bahwa, media dalam hubungannya dengan kekuasaan menepati posisi strategis, terutama karena anggapan akan kemampuannya sebagai sarana legitimasi. Di lain pihak Antonio Gramsci melihat media sebagai ruang berbagai ideologi direpresentasikan. Ini berarti, di satu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Namun disisi lain, media bisa menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan. Media bisa menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi dominan, sekaligus juga bisa menjadi instrumen perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan.³

Walaupun terjadi kritik antara Althusser dan Gramsci, namun kedua pemikir itu sama-sama sepakat bahwa media massa bukan sesuatu yang bebas, independen, tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial. Ada berbagai kepentingan yang bermain dalam media masa. Di samping kepentingan ideologi antara masyarakat dan negara, dalam diri media massa juga berselubung kepentingan yang lain; misalnya kepentingan

³ Drs. Alex Sobur, M.Si. *Analisis Teks Media*, Rosda Karya, (Bandung : 2009, Cet ke-5), hal 30

kapitalisme pemilik modal, kepentingan keberlangsungan lapangan kerja bagi para karyawan dan sebagainya.

Kondisi dan posisi seperti ini media masa tidak mungkin berdiri statis di tengah-tengah, media akan bergerak dinamis diantara pusaran-pusaran kepentingan yang sedang bermain. Kenyataannya inilah yang menyebabkan bias berita di media massa adalah sesuatu yang sulit dihindari. Sebagai suatu alat penyampaian berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, media juga mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, antara lain, karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekanan atas suatu ide atau gagasan, dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang dipresentasikan untuk diletakkan dalam suatu konteks kehidupan yang lebih empiris.⁴

Sehubungan dengan hal tersebut, sebenarnya media berada pada posisi yang mendua, dalam pengertian bahwa dapat memberikan pengaruh positif dan negatif. Tentu saja, atribut-atribut normatif ini bersifat sangat relatif, tergantung pada dimensi kepentingan yang diwakili.

Berdasarkan kemungkinan yang dapat diperankan itu, media masa merupakan sebuah kekuatan raksasa yang sangat diperhitungkan. Dalam berbagai analisis tentang kehidupan sosial, ekonomi dan politik, media sering ditempatkan sebagai salah satu variable determinan.

⁴ Ibid Hal 31

Bahkan media terlebih dalam posisinya sebagai suatu institusi informasi, dapat pula dipandang sebagai faktor yang paling menentukan dalam proses-proses perubahan massa sebagai institusi informasi, Karl Deutsch menyebutkan sebagai urat nadi pemerintah. Hanya mereka yang mempunyai akses kepada informasi, kira-kira demikian Deutsch berargumentasi, yang akal menguasai percaturan kekuasaan. Atau paling tidak, urat nadi pemerintahan itu sebenarnya berada di jaring-jaring informasi.⁵

Berbagai peristiwa politik di tanah air, saat ini cenderung melingkar-lingkar, berputar diangkasa tanpa pernah menyentuh tanah. Dari isu ke isu muncul silih berganti, tumpang tindih tak tahu kapan berakhirnya. Ini bisa diamati dengan adanya silang pendapat antara komentator dan yang dikomentari. Pihak komentator berusaha mengupas atau bahkan mempersoalkan berbagai kejanggalan yang terjadi di pemerintah. Karena semangatnya, ada kecenderungan ruang komentar itu bermuatan politik. Sedangkan di pihak yang dikomentari, yakni pemerintah, sering kali berkilah bahwa kelompok komentator itu sedang melakukan konspirasi untuk menjatuhkan pemerintah yang sah.

Bagi mereka yang berada di lingkaran kekuasaan akan merasakan dan mengakui besar tidaknya sinyalemen tersebut. Lalu yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana dengan masyarakat kebanyakan yang berada diluar dan jauh dari lingkaran kekuasaan. Khususnya di desa-desa

⁵Ibid 31

tentunya, mereka hanya akan mendasarkan analisisnya berdasarkan apa yang dimunculkan lewat surat kabar, radio, atau televisi. Informasi sering dijadikan pembenaran untuk mengklaim atau menyudutkan kelompok tertentu. Sehingga masyarakat menerima berita secara mentah tanpa menganalisa dan memikirkan apakah berita tersebut benar atau tidaknya. Masyarakat hanya membaca, mendengar atau menonton berita yang disajikan oleh media.⁶

Media kembali dihangatkan dengan sebuah berita sensasional dari itjtima ulama yang dilaksanakan oleh Gerakan Nasional Pengawal Fatwa (GNPF) pada Minggu, 16 September 2018. GNPF adalah gerakan yang berawal dari aksi damai 411 dan 212. Aksi ini dikomandoi oleh ketua Front Pembela Islam (FPI) Habib Riziq Shihab. GNPF memulai kiprahnya dengan melancarkan protes keras kepada Gubernur DKI Basuki Tjahaja Purnama atau yang lebih dikenal sebagai Ahok terduga menistakan Al-Qur'an di Kepulauan Seribu.

Semenjak itu, GNPF menjadi sebuah kekuatan baru yang diperhitungkan dan mendapat perhatian serius oleh pemerintah dari kubu pertahana. Aksi GNPF dinilai oleh pertahana sebagai ancaman karena mengerus elektabilitas Jokowi dalam pemilihan presiden 2019. Banyak pernyataan tajam yang diarahkan oleh para pendukung pemerintahan dan politisi senior yang berada pada poros pemerintahan.

⁶ Nurudin. *Komunikasi Propaganda*, Rosda Karya, (Bandung : 2008 cet ke-3) hal 60

Puncak dari aksi GNPF adalah pernyataan sikap dan dukungan kepada calon presiden Prabowo Subianto pada Ijtima Ulama yang pertama. Pada Ijtima Ulama I GNPF melakukan perundingan yang menghasilkan rekomendasi Prabowo Subianto sebagai calon presiden yang didukung oleh ulama dan menunjuk Ustad Abdul Somad (UAS) dan Habib Salim segaf Al-Jufri sebagai calon wakil presiden yang direkomendasikan oleh ulama. Namun dilain pihak UAS yang direkomendasikan sebagai calon wakil presiden Prabowo malah memilih untuk tidak terlibat kepada politik dan lebih memfokuskan diri untuk berdakwah. Sedangkan Habib Salim beranggapan UAS lebih layak dari dirinya. Dengan ditolaknya tawaran wakil presiden tersebut oleh UAS maka GNPF kembali mengadakan ijtima ulama yang ke II.

Pro dan kontra akan ijtima ulama mengalir dengan deras, bagaikan bola liar yang dilepas kepada masyarakat. Isi ijtima ulama menimbulkan perdebatan sengit di berbagai forum media sosial baik dalam kolom komentar berita tersebut maupun di kehidupan bermasyarakat. Isi berita pada media online tentu saja ikut menjadi penyebab dari timbulnya pro kontra ijtima ulama II di masyarakat. Menimbang media online sangat praktis dan mudah dijangkau disetiap masyarakat di jagad dunia maya.

Demi menunjang penelitian media. Surat kabar online Republika dan Viva News menjadi media yang penulis rasa sesuai untuk penulis teliti. Republika membuktikan kredibilitasnya sebagai media dengan

mendapatkan dua penghargaan di waktu yang berdekatan. Yaitu penghargaan IPMA Award 2018 dalam kategori koran nasional terbaik dan penghargaan pelopor berita daring terbaik pada Hari Pres Nasional (HPN) 2018 di kota padang. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti berita ijtima ulama pada media Republika. Selain itu dari pengamatan dalam pemberitaan ijtima ulama di republika penulis melihat lebih banyak memuat konteks ijtima ulama dan hasilnya dari pada pernyataan lawan politik dari kubu jokowi-ma'ruf yang menyudutkan ijtima ulama sehingga penulis menjadi tertarik untuk meneliti berita ijtima ulama di media republika.

Media Viva News adalah portal berita daring yang dikelola oleh PT. Viva Media Baru, anak perusahaan PT Visi Media Asia Tbk yang juga mengelola bisnis penyiaran (antv, tvOne, SportOne). Dalam media Viva News penulis menemukan pemberitaan yang berkaitan dengan ijtima ulama II dan dari pengamatan penulis pemberitaan di dominasi oleh kritikan dan pertentangan soal ijtima ulama II yang membuat penulis tertarik meneliti wacana berita pada media online Viva News

Untuk pisau bedah dalam penelitian penulis memilih analisis wacana. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya , analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (Pragmatis) bahasa. Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas kepada

penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana.⁷

Menurut Webster makna wacana (*discourse*) adalah sebagai komunikasi kata-kata, ekspresi gagasan-gagasan, dan risalah tulis, ceramah dan sebagainya. Penjelasan itu mengisyaratkan bahwa wacana berkaitan dengan kata, kalimat, atau ungkapan komunikatif, baik secara lisan maupun tulisan. Istilah wacana ini selanjutnya digunakan oleh para ahli bahasa dalam bidang linguistik, sehingga kemudian dikenal dengan istilah analisis wacana (*discourse analysis*).⁸

Penulis berkesimpulan analisis wacana merupakan pengolahan kalimat, opini, dan retorika dalam sebuah kalimat. dalam fungsinya sebagai metode analisis wacana membahas persoalan linguistik yang ada dalam sebuah kalimat secara mendalam. Menurut Van Dijk dalam analisis wacana terdapat elemen-elemen yang digunakan sebagai rujukan penelitian analisis wacana pada media yaitu tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

Dalam pemberitaan *ijtima* ulama pada media online Republika dan Viva News penulis menemukan 40 berita yang berkaitan dengan *ijtima* ulama pada media republika dan 43 berita yang berkaitan tentang *ijtima* ulama II dalam media viva news. Penulis memilih satu berita dari masing-

⁷ Ibid hal 48

⁸ Achmad HP, Alek Abdulla, *Linguistik Umum*, Erlangga, (Jakarta : 2013 cet ke-1) hal 127-128

masing media yang lebih terfokus kepada konteks dari poin ijtima ulama itu sendiri. Pada media republika penulis memilih berita pada tanggal 16 september 2018 tentang “*Ijtima* Ulama II Resmi Dukung Prabowo-Sandiaga” sedangkan pada media viva news penulis memilih “Sekjen PSI: *Ijtima* Ulama II Harus Diwaspadai” yang dimuat pada tanggal 19 september 2018.

Contoh wacana berita ijtima ulama II pada Republika dapat dilihat pada unsur tematik berita tersebut. Dalam analisis wacana Van Dijk Tematik dari suatu berita dapat dilihat pada judul berita dan *Lead* beria. Tematik atau tema menunjukkan gambaran umum dari suatu teks, disebut juga sebagai gagasan inti, ringkasan utama dari teks. Kata tema juga sering disebut sebagai topik. Topik pada berita menggambarkan apa yang ingin disampaikan oleh wartawan atau komunikator.

Penulis cenderung melihat dari judul berita Republika “**Ijtima Ulama II Resmi Dukung Prabowo-Sandiaga**”. Penulis melihat pewarta menunjukkan kepada pembaca berita bahwa ulama GNPf secara resmi mendukung kubu Prabowo-Sandiaga Uno dan bergabung membentuk koalisi oposisi. Pendukung Prabowo-Sandiaga Uno menilai hasil ijtima ulama II sebagai sebuah ultimatum yang mengikat bagi mereka. Layaknya sebuah fatwa, pendukung Prabowo-Sandiaga Uno siap menjalankan instruksi dari ijtima ulama II sehingga munculah istilah koalisi keumatan yang mengikuti instruksi ijtima ulama II dan imam besar Habib Rizieq Shihab.

Pendukung Jokowi-Ma'ruf tentu saja menyampaikan tanggapan negatif kepada ijtima ulama dan hasil yang disampaikan kepada masyarakat. Mereka beranggapan bahwa ijtima ulama itu bukan lah ulama

yang sesungguhnya melainkan aktor-aktor politik yang ingin meraih kekuasaan melalui paradigma agama dan berujung pada sara. Sebuah pernyataan dari salah satu kubu pertahana sekretaris jendral (Sekjen) Partai Solidaritas Indonesia (PSI) Raja Juli Antonin melontarkan kritikan kepada pelaksana Ijtima Ulama II. Dikutip melalui Viva News pada tanggal 29 september 2018 Raja Juli Antoni mengatakan Ijtima Ulama II harus diwaspadai.

Salah satu berita Viva News terdapat pada unsur tematik dibagian judul berita “**Sekjen PSI: Ijtima Ulama II Harus Diwaspadai**”. Pada kutipan judul berita Viva News tersebut, penulis menganalisis pewarta ingin menekankan *statement* berita ijtima ulama dari sudut padangan Raja Juli Antoni sebagai suatu yang harus diwaspadai. Dari pemilihan judul tersebut ijtima ulama adalah masalah besar bagi isu politik dan munculnya eksploitasi SARA dalam pemilu.

Pernyataan tersebut menguatkan pendukung Jokowi-Ma'ruf yang dari awal tidak setuju bahkan menolak ijtima ulama I dan II. Sehingga pendukung Jokowi mengeluarkan jargon “Saya Indonesia Saya Pancasila” yang sempat booming untuk menyaingi koalisi keumatannya ulama GNPF dan para pendukungnya.

Dari gambaran dua berita tersebut penulis tertarik meneliti pemberitaan mengenai Ijtima Ulama II dan memilih media online Republika dan Viva untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Dari opini

dan berbagai macam bentuk retorika yang menimbulkan adu opini dan argumen di media sosial maupun di dunia nyata, penulis ingin melihat dan mengkaji aspek tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik seperti apa yang digunakan oleh narasumber berita dalam memberikan argumen-argumennya di media yang penulis teliti. Penulis merasa bahwa analisis wacana Van Dijk tepat digunakan untuk menuju apa yang penulis inginkan.

Dengan demikian dalam kasus ini penulis berinisiatif untuk membuat sebuah penelitian yang berjudul **Analisis Berita Ijtima Ulama II Gerakan Nasional Pengawal Fatwa (GNPF) pada Media Online Republika dan Vivanews.com.**

B. Rumusan dan Batasan masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan. Penulis ingin mengetahui bagaimana analisis wacana itjima ulama II pada Republika dan Viva News.

2. Batasan Masalah

1. Tematik pemberitaan itjima ulama II dibahas media online Republika dan Viva News ?
2. Skematik pemberitaan itjima ulama II dibahas media onlie Republika dan Viva News ?
3. Semantik pemberitaan itjima ulama II dibahas media online Republika dan Viva News ?

4. Sintaksis pemberitaan itjima ulama II dibahas media online Republika dan Viva News ?
5. Stilistik pemberitaan itjima ulama II dibahas media online Republika dan Viva News ?
6. Retoris pemberitaan itjima ulama II dibahas media online Republika dan Viva News?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana tematik pemberitaan itjima ulama II dibahas media online Republika dan Viva News?
2. Untuk mengetahui bagaimana skematik pemberitaan itjima ulama II dibahas media online Republika dan Viva News?
3. Untuk mengetahui bagaimana semantik pemberitaan itjima ulama II dibahas media online Republika dan Viva News?
4. Untuk mengetahui bagaimana sintaksis pemberitaan itjima ulama II dibahas media online Republika dan viva News?
5. Untuk mengetahui bagaimana stilistik pemberitaan itjima ulama II dibahas media online republika dan viva news?
6. Untuk mengetahui bagaimana retoris pemberitaan itjima ulama II dibahas media online republika dan viva news.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian yang diteliti adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis sebagai sumber pengetahuan mengenai penjelasan secara rinci mengenai wacana berita dalam berita itjima ulama II yang diberitakan oleh Republika.com dan Vivanews.com.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini bagaimana penjelasan wacana dari stadmennar narasumber dalam pemberitaan itjima ulama II yang dilakukan Republika.com dan Vivanews.com. penelitian ini juga bisa menjadi pelurusan kepada publik tentang pengiringan opini publik yang dilakukan melalui wacana-wacana dalam berita yang disampaikan narasumber berita.

E. Penjelasan Judul

Analisi Bertia : Pendekatan untuk mengetahui isi dari sebuah kalimat yang dimuat di media. Sebuah kalimat diungkap karena adanya orang yang membentuknya dengan motivasi atau kepentingan subjektif tertentu (rasional dan irasional).

Ijtima Ulama : kesepakatan ulama dalam menetapkan suatu ketentuan.

GNPF : Gerakan Nasional Pengawal Fatwa adalah organisasi yang dibentuk dan diprakasai oleh peserta aksi damai bela islam yang menuntut

gubernur Ahok diproses secara hukum akibat ucapannya yang dinilai telah melakukan penistaan kepada surat al-maidah ayat 51.

Media Online : Media massa yang tersaji secara online di situs web (website) internet.

Dapat disimpulkan dari judul tersebut adalah analisis berita yang menggunakan metode analisis wacana yang membahas berita seputar ijtimia ulama II yang dilaksanakan oleh GNPF MUI pada media online Republika dan Viva news.com

F. Sistematika Penulisan

Penelitian yang akan dibahas terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab, yaitu :

BAB I : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat penulisan, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II : landasan teori yang berisikan komunikasi masa, fungsi komunikasi masa, efek pesan komunikasi masa, media masa, dan analisis wacana

BAB III : Metode dan jenis penelitian, data dan sumber data, fokus penelitian, metode pengumpulan data.